

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SEHARI-HARI DI SD ISLAM TERPADU AL-RAHMAH KECAMATAN GEBANG KABUPATEN CIREBON

**Khurul Ien**

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: khurulien@gmail.com

---

### INFO ARTIKEL

Diterima

05 Agustus 2020

Diterima dalam bentuk revisi

17 Agustus 2020

Diterima dalam bentuk revisi

Kata kunci: Pendidikan

Karakter; Pembiasaan

Sehari-hari.

---

### ABSTRAK

Penelitian dilakukan di SD Islam Terpadu Al-Rahmah, dengan subyek penelitian adalah seluruh siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan penjelasan terhadap data yang telah dikumpulkan. Pemeriksaan data dilakukan dengan melakukan triangulasi atau membandingkan data dari berbagai sumber dan ditarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh tiga simpulan. Pertama implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan sehari-hari yang diterapkan di SD Islam Terpadu Al Rahmah telah ditetapkan sejak awal berdirinya sekolah, namun sejak tahun 2017 ada perubahan mengenai pembiasaan sehari-hari guna mendorong peserta didik agar lebih mengutamakan sikap yang baik dan memiliki perilaku sopan dan santun. Kedua, mengenai faktor pendorong dan penghambat yang akan menjadikan proses dalam menerapkan karakter itu sendiri dan yang ketiga adalah solusi dari permasalahan yang dihadapi sebab untuk menerapkan pendidikan karakter butuh proses waktu yang tidak sedikit, selain itu membutuhkan kerjasama antara kepala sekolah, guru-guru, peserta didik juga orangtua peserta didik.

Attribution-ShareAlike 4.0

International  
(CC BY-SA 4.0)



---

### Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter juga suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Tujuan

pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral. (Zubaedi, 2011a, p. 26)

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan tiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Hal ini dikemukakan oleh Lickona sebagai berikut: “*Character as a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way, character so conceived has three interrelated parts : moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991). Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 2 Pasal 3 yang isinya adalah “Pendidikan Nasional Berfungsi mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Mansyur, 2016a, p. 22)

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangatlah relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan anak-anak. Dengan akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan tersebut dapat menjurus kepada tindakan kriminal. Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan, akan tetapi dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pada pendidikan kita dalam menumbuhkan manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia.

Pendidikan karakter dan permasalahannya, hari-hari ini, banyak pemberitaan mengenai kekerasan di kalangan anak sekolah, berbagai berita bohong, fitnah, tuduhan-tuduhan tidak mendasar. Peran guru di dunia pendidikan Indonesia itu penuh dengan tanggung jawab yang sering lepas dari peran sebagai pendidik. Jika sebuah bangsa memiliki generasi muda yang rusak maka bangsa itu pula akan hancur dan sebaliknya jika bangsa tersebut memiliki generasi muda yang baik maka bangsa tersebut akan terus jaya.

Upaya pembentukan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pembentukan moral karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan melalui tindakan

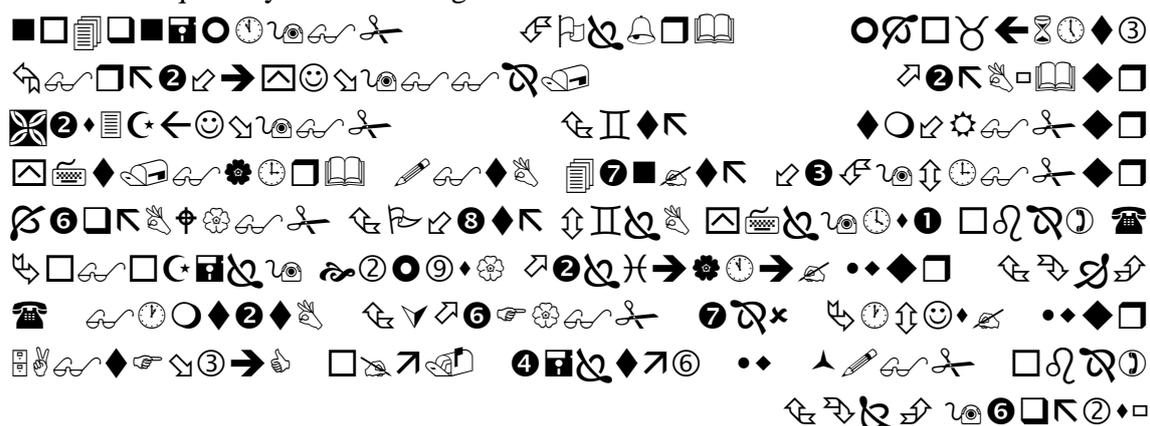
nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya. (Purwandari & Fitri, 2018, p. 7)

Dalam terminologi islam pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak, akhlak dapat diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenalkan tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai kepada perbuatan baikkk atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Dengan demikian keduanya bisa dikatakan sama bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter. (Zubaedi, 2011b, p. 65)

Pembentukan karakter anak dalam pendidikan harus didasari juga dengan menumbuhkan disiplin peserta didik, khususnya disiplin diri. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Dalam rangka menyukseskan pembentukan karakter siswa, guru harus mampu menumbuhkan peserta didik bertujuan untuk membantu disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus membantu peserta didik mengembngkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. (muhammad Najib, Novan Ardy Wilyani, 2016a, p. 161). Pola pembentukan karakter pada setiap lembaga pendidikan cukup bervariasi, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan peraturan yang telah diterapkan dengan kondisii masing-masing lembaga pendidikan tersebut, karena setiap tempat memiliki pembinaan, pengasuh dan peserta didik yang berbeda.

Dalam ajaran Islam banyak terdapat ayat Al Quran dan Hadist yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut:



Artinya: “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS.Luqman: 17-18)*

Dan sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Ahmad:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنَبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجُجُ الْبَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" ( H.R Bukhori No.1296)

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa selain Al Quran, yang menjadi sumber pendidikan karakter adalah hadits. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati. Dari ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syariat, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. (Fitri, 2018, p. 51)

Usia sekolah dasar (sekitar umur 6-12 tahun) merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik. Sigit dwi K (2007:121) menyatakan anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Oleh karena itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia SD. (muhammad Najib, Novan Ardy Wilyani, 2016b, p. 19)

Pembiasaan sehari-hari di sekolah SD merupakan salah satu konsep pendidikan yang berfungsi untuk membentuk peserta didik sebagai warga Negara yang mempunyai karakter. Tujuan pembiasaan di sekolah tidak hanya sekedar membekali siswa ke jenjang selanjutnya tetapi penanaman moral yang diharapkan dapat membentuk peserta didik yang baik.

SD IT Al Rahmah adalah salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan pendidikan karakter. Pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter di SD IT Al Rahmah tidak terbatas dalam aspek pembelajaran di kelas saja, melainkan melalui pembiasaan-

pembiasaan yang dilakukan para peserta didik didalam lingkungan sekolah. Hal tersebut tampak pada keseharian mulai siswa datang ke sekolah sampai pulang.

Pembiasaan yang sudah diterapkan di SD Islam Terpadu Al Rahmah antara lain : Muroja'ah yaumiyyah sebelum memulai KBM, mengaji, kegiatan literasi sebelum KBM, membaca Asmaul Husna, Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, Sholat Dhuha Berjamaah, kemudian bersalam-salaman dengan guru. Adapun dikelasnya sendiri masing-masing sebelum KBM yaitu hafalan surat-surat pendek dan ubudiyah (bacaan sholat beserta artinya).

Dari narasi singkat yang dipaparkan oleh peneliti implementasi pendidikan karakter di SD IT Al Rahmah membawa dampak yang baik terhadap sikap maupun karakter para siswanya. Dimana karakter yang baik merupakan modal bagi manusia untuk menjadi generasi bangsa yang mampu mewujudkan kehidupan yang aman dan sejahtera.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi dan daerah tertentu.

#### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata atau pernyataan-pernyataan (yang diperoleh melalui wawancara, dokumen, angket terbuka, observasi, dll.) dengan tujuan menemukan makna dibalik berbagai gejala/peristiwa yang Nampak (1= Siti Syarifah Hasbiyah, penerapan pendidikan melalui pembiasaan di SDN merjosari 2 malang, 2018, h.59, (<http://ethess.uin-malang.ac.id>).

Selanjutnya metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat Induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. (Sugiyono, 2017a, p. 19)

#### **2. Teknik Analisis Data**

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen-komponen dalam analisis data, yaitu:

a) Reduksi Data

## Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sehari-Hari di SD Islam Terpadu Al-Rahmah

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dimana setelah peneliti memperoleh data, harus lebih dulu dikaji kelayakannya dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini.

### b) Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dan menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data.

### c) Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya. (Sugiyono, 2017g, p. 224)

## Hasil dan Pembahasan

### **Pembahasan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Sehari-hari di SD Islam Terpadu Al Rahmah Implementasi Pendidikan Karakter**

Di sekolah SD Islam Terpadu Al Rahmah, pembiasaan karakter yang baik sangat diperlukan untuk penanaman karakter kepada peserta didik. Pembiasaan dilakukan agar peserta didik bisa membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai karakter SD Islam Terpadu Al Rahmah, sehingga akan terbentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh pak Abdul Barih selaku Kepala sekolah yang diwawancarai di ruang tamu sekolah pada hari Senin 27 Januari 2020 pukul 09.30 WIB.

“Pendidikan karakter tidak bisa diberikan secara teoritis saja, namun perlu adanya pembiasaan. Oleh karena itu proses proses pembiasaan sangat penting dalam membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik. Apalagi kalau kita lihat berita-berita yang ada di TV tidak sedikit yang berani terhadap gurunya, itu sudah jelas bahwa karakter mereka menurun. Nah di sini mencoba untuk menanamkan karakter sedini mungkin lewat pembiasaan-pembiasaan sehari-hari.”

Kegiatan ini rutin dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, baik dilapangan mencakup semua kelas maupun di dalam kelas. Pembiasaan sendiri sudah berlangsung sejak didirikannya SD Islam Terpadu Al Rahmah, tetapi ada perubahan pembiasaan sejak Beliau menjadi Kepala sekolah yaitu sejak tahun 2017. Hal ini juga diungkapkan oleh Beliau. “Jadi pembiasaan ini sudah ada sejak berdirinya sekolah akan tetapi ada perubahan pembiasaan sejak saya jadi kepala sekolah pada tahun 2017, pukul 07.00 siswa sudah dilapangan untuk seluruh siswa dan guru”.

Pembiasaan sehari-hari yang dilaksanakan di SD Islam Terpadu Al Rahmah meliputi: bacaan surat-surat pendek, Asmaul husna, doa sehari-hari, kosakata bahasa

Inggris dan Bahasa Arab, Sholat Dhuha Berjamaah, hapalan ubudiyah beserta maknanya, dan bersalam-salaman.

“Pembiasaan sehari-hari yang dilaksanakan disini yaitu mulai dari membaca surat-surat pendek, Asmaul husna di hari senin sampai jumat sedangkan hari sabtu dan minggu ada doa sehari-hari dan kosakata Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, Sholat Dhuha Berjamaah dan sebelum memasuki kelas siswa bersalam-salaman kepada seluruh guru dengan berbaris bergantian dan masuk ke kelas masing-masing. Kemudian dilanjut di dalam kelas pembacaan ubudiyah (bacaan sholat) dan hapalan surat-surat pendek sesuai tingkatan kelas. Sebab target untuk peserta didik adalah menghafal juz 30.”

Tujuan pelaksanaan pembiasaan sehari-hari di SD Islam Terpadu Al Rahmah yakni: untuk menumbuhkan karakter yang baik untuk siswa dalam berperilaku di masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Berawal dari siswa sering melakukan, jadi terbiasa, karena terbiasa akhirnya terbentuk karakter dalam diri siswa. Jadi jelas pembiasaan sehari-hari disini bertujuan untuk menumbuhkan karakter setiap siswa, karakter yang baik bisa menjadi pondasi mereka untuk bersikap dan berperilaku di masyarakat nantinya. Begitu pula penuturan murid kelas 4B yaitu Haidar yang diwawancarai di depan kelasnya, Haidar menuturkan sebagai berikut:

“Pagi sebelum belajar dimulai kita membaca surat-surat pendek kak, asmaul husna, doa-doa sehari-hari setiap senin sampai jumat, kosakata Bahasa Inggris dan Bahasa arab setiap sabtu. Sholat dhuha berjamaah juga. Sebelum kita memasuki kelas, bersalam-salaman sama semua guru dulu kak dengan menyotel lagu “man ana” lalu setelah masuk ke kelas kita murojaah, setor bacaan sholat (ubudiyah) dan surat-surat pendek sesuai pembagian kelas surat pendeknya”. Adapun kebijakan sekolah mengenai pembiasaan Sehari-hari yaitu sebagai program sekolah.

## **Kesimpulan**

Penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan sehari-hari yang diterapkan di SD Islam Terpadu Al Rahmah sejak Tahun 2017 adalah pembiasaan yang berbeda dari sebelumnya. Sebab sejak 2017 pembiasaan setiap pagi diisi dengan bacaan Surat-surat pendek, Asmaul Husna, Doa Sehari-hari, Hafalan vocab, dan Praktek Udubiyah. Kegiatan pembiasaan dilakukan sehari-hari di lapangan dan di kelas masing-masing sebab pembiasaan yang di kelas sesuai kemampuan peserta didik. Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memang memiliki perbedaan. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Faktor yang menjadi pendorong untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pembiasaan sehari-hari adalah di masa anak-anak dimana mereka mendapatkan pertumbuhan Golden age atau pertumbuhan keemasan disinilah titik awal pengaruhnya

sikap pada masa dewasa sehingga anak-anak membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak dini. Agar secara nilai dan moral bisa kuat. Faktor yang menjadi penghambat adalah peserta didik diberikan pemahaman soal etika, ketika peserta didik berada di jam belajar kemudian mereka selalu bergurau dan bahkan di luar kelas maka guru-guru akan memberikan teguran supaya mereka paham saat jam belajar tidak boleh bergurau maupun keluar kelas. Dan memang butuh berkali-kali untuk mengingatkan anak-anak agar pada saat jam belajar dapat fokus dikelas mengikuti kegiatan belajar. Selain itu dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut peserta didik mempunyai benteng karakter agar terhindar dari sikap kekerasan, arogan dan sikap yang tidak baik untuk kedepannya nanti setelah mereka tumbuh dewasa.

Dalam pendidikan karakter, sekolah mengidentifikasi nilai-nilai inti sekolah dan pekerjaan untuk mendidik dan meneguhkan nilai-nilai bersama dalam kehidupan peserta didik.

## BIBLIOGRAFI

- Abdul Barih, Wawancara. Cirebon, 27 Januari 2020
- Asmaun Sahlan, A. T. P. (2014). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (R. T. Sari (ed.)). Ar Ruzz Media.
- Azzet, A. M. (2016). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Ar Ruzz Media.
- Daryanto, S. D. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Gava Media.
- Djarmiko, A. A. (2007). *No Title*. 1–10.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits. *Jurnal Studi Pendidikan Islam :Ta'lim*, 1(2), 38–67.
- Haidar siswa kelas 4B, Wawancara. Cirebon 29 Januari 2020
- Haidar Putra Daulay, N. P. (2016). *Pendidikan Karakter* (N. Daulay (ed.)).
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Nita (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Jacobus, A. (2015). *PROGRAM SEKOLAH HARMONI HIJAU*.
- Jamaludin, Wawancara. Cirebon. 3 Februari 2020
- Kokom Komalasari, D. S. (2017). *Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. PT. Refika Aditama.
- Manab, A. (2018). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Pendekatan Konfluensi*.
- Mansyur, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Gaung Persada.
- Muhammad Najib, Novan Ardy Wilyani, S. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Penerbit Gava Media.
- Narwanti, S. (2012). *Pendidikan Karakter*. Penerbit Relasi Inti Media Group.
- Purwandari, A. W., & Fitri, dan H. A. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter* (A. P. K. Andriansyah Syihabudin, Hijrah Ahmad (ed.)).
- Saptono. (2011). *dimensi-dimensi pendidikan karakter*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. alfabeta.

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sehari-Hari di SD Islam  
Terpadu Al-Rahmah

Tukiman Taruna. (2018). *Pembiasaan Menuju Karakter*.

Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Ar Ruzz Media.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Prenadamedia.